

PENGUATAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT LERENG MERAPI MELALUI PENINGKATAN KETRAMPILAN DAN PRODUKTIVITAS USAHA

Waluyo¹⁾ dan Ayu Intan Sari²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan FKIP UNS Surakarta

²⁾Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian UNS Surakarta

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah pengembangan kemampuan, kemandirian, keberdayaan, dan produktivitas masyarakat yang bergerak di sektor ekonomi kreatif (usaha kecil) bidang pertanian, peternakan, serta produk olahannya. Kegiatan dilaksanakan di Desa Jrasah dan Klakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dengan metode penentuan lokasi purposive sampling (secara sengaja) dengan mempertimbangkan berbagai potensi SDM dan SDA di lokasi kegiatan. Tahapan pelaksanaan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui kegiatan survei potensi dan identifikasi masalah, Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan, pelatihan, percontohan, dan pendampingan produksi serta pemasaran. Hasil kegiatan melalui PRA teridentifikasi beberapa usaha kecil masyarakat yaitu usaha pembibitan tanaman dan produksi tanaman hortikultura, peternakan sapi potong, perikanan lele, pembuatan pupuk urine, serta pengolahan keripik sayuran centrong. Peningkatan ketrampilan yang dilakukan melalui pelatihan di bidang produksi, manajemen pembukuan dan tata kelola keuangan, pengemasan, serta pemasaran. Upaya peningkatan produktivitas melalui pendampingan produksi, peningkatan kualitas produk, introduksi peralatan produksi, pembuatan merek dan kemasan, serta akses pasar. Kesimpulan dari kegiatan ini telah terjadi penguatan kemampuan dan kemandirian masyarakat yang bergerak di beberapa sektor usaha kecil melalui program peningkatan ketrampilan dan produktivitas usaha.

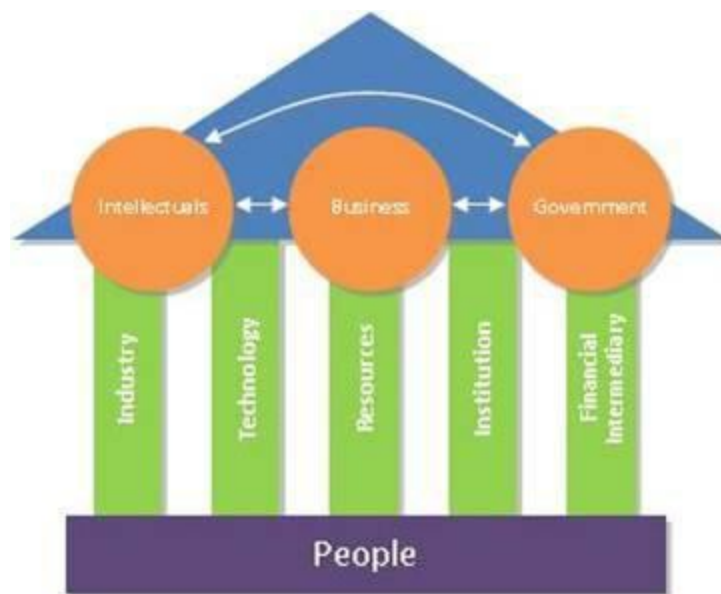
Kata kunci : pemberdayaan, ekonomi kreatif, ketrampilan, produktivitas

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide, pengetahuan skill dan talenta, daripada sumber daya tenaga. Oleh karena itu, Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Sehingga diperlukan pengetahuan tentang potensi diri dan lingkungan budaya setempat, dari warga masyarakat masing-masing sebagai sumber hidup dan tempat tinggalnya.

Konsep ekonomi kreatif ini semakin mendapat perhatian utama di banyak negara karena ternyata dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian. Di Indonesia, gaung Ekonomi Kreatif mulai terdengar saat pemerintah mencari cara untuk meningkatkan daya saing produk nasional dalam menghadapi pasar global. Pemerintah melalui Departemen Perdagangan yang bekerjasama dengan Departemen Perindustrian dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) serta didukung oleh KADIN kemudian membentuk tim Indonesia Design Power 2006-2010 yang bertujuan untuk menempatkan produk Indonesia menjadi produk yang dapat diterima di pasar internasional namun tetap memiliki karakter nasional. Setelah menyadari akan besarnya kontribusi ekonomi kreatif terhadap negara, maka pemerintah selanjutnya melakukan studi yang lebih intensif dalam pengembangan ekonomi kreatif. (Ismurdyawati *et al*, 2013).

Sehubungan dengan informasi tersebut, kemudian dibuat sebuah model Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia dalam bentuk bangunan dengan lima pilar dan atap yang saling menguatkan dengan fungsinya masing-masing.



Gambar 1. Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia
(Sumber: blogdetik.com; 09.33;30 Desember 2013) dalam
(Ismurdyawati *et al*, 2013).

Atap bangunan ekonomi kreatif (Gambar 1) ini dipayungi oleh interaksi *Triple Helix* yang terdiri dari *Intellectuals* (Intelektual), *Business* (Bisnis), dan *Government* (Pemerintah) sebagai para aktor utama penggerak industri kreatif. Dimana ketiga helix tersebut merupakan aktor utama penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. Hubungan yang erat, saling menunjang, dan bersimbiosis mutualisme antara ke-3 aktor tersebut dalam kaitannya dengan landasan dan pilar-pilar model ekonomi kreatif akan menentukan pengembangan ekonomi kreatif yang kokoh dan berkesinambungan. Intelektual disini dapat diartikan sebagai civitas akademika di Perguruan Tinggi.

Menumbuhkan dan mengembangkan ekonomi kreatif di masyarakat dapat dilakukan bersamaan dengan program pemberdayaan masyarakat, karena pada intinya kedua program ini bertujuan sama yaitu melakukan pendampingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebuah program pemberdayaan harus mampu memberikan stimulasi terhadap munculnya ketahanan dan kemandirian rakyat yang rentan dan *powerless* serta memiliki keterbatasan dalam akses jenis-jenis pekerjaan dan penghasilan yang layak. Konsep pemberdayaan menurut Winarni, 1998 dalam Sulistiyani, 2004 adalah: melingkupi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian. Hal ini dapat diartikan bahwa pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan akan tetapi pada masyarakat yang masih terbatas sehingga dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Kualitas sumberdaya manusia Indonesia dari sisi pendidikan 60% penduduk hanya tamat SD atau lebih rendah. Angka kemiskinan 31,02 juta jiwa atau 13,3% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2010). Meskipun nampak turun presentasinya dari tahun sebelumnya namun kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin semakin lebar, sehingga penurunan persentase tersebut bermakna semu belaka. Demikian jumlah angka pengangguran 7,14 % dari angkatan kerja sebesar 116,5 juta jiwa. Percepatan jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebesar 234 juta jiwa, diprediksi pada tahun 2015 menjadi 248 juta jiwa (BPS,

2010). Kondisi-kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat di Kabupaten Boyolali, khususnya Kecamatan Selo. Berdasarkan data BPS (2009) bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Boyolali sebesar 91.754 KK atau 32,26% dari jumlah KK.

Kondisi diatas dapat diatasi diataranya melalui pembangunan peningkatan kualitas sumberdaya manusia sebagai sumberdaya pembangunan dan kerangka percepatan pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) dan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dengan prioritas pengentasan kemiskinan. Dalam intruksi Presiden Nomor 3 tahun 2010 mengamanatkan bahwa pembangunan yang berkeadilan adalah pembangunan yang pro-rakyat yang prioritas utamanya pada penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga, pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro yang merupakan salah satu indicator MDGs.

Penanggulangan kemiskinan menurut Penpres No. 15 Tahun 2010 merupakan kebijakan dan program pemerintah serta pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi.

Sejalan dengan Visi-Misi pemerintah sebagaimana tertuang dalam RPJMD Kabupaten Boyolali Tahun 2010-2015 yang menyebutkan prioritas utama pembangunan adalah penanggulangan kemiskinan, maka program pemberdayaan masyarakat merupakan program strategis yang bersinergi dalam penanggulangan kemiskinan. Selaras dengan hal ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) merupakan bentuk nyata kontribusi universitas dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat, industri, pemerintah daerah serta kelompok masyarakat yang ingin mandiri secara ekonomi dan sosial. Melalui model pemikiran yang berhubungan dengan *Triple Helix* yang dapat menjadi payung antara intelektual yang merupakan para mahasiswa yang berasal dari lingkungan perguruan tinggi, Bisnis yang berasal dari warga

masyarakat yang telah mengembangkan ekonomi kreatif dalam bentuk usaha kecil, dan Pemerintah mulai dari RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga), Lurah dan Camat, dan seterusnya. Kesemuanya merupakan satu kesatuan dari pewujudan *Triple Helix* yang mendorong adanya kreativitas untuk mencapai tujuan untuk merealisasikan konsep ekonomi kreatif, dengan bantuan para mahasiswa yang dapat dianggap sebagai sumber ide, dan mengetahui cara-cara untuk mewujudkan ide-ide itu menjadi karya-karya kreatif yang dapat dinikmati masyarakat sekaligus dapat diperjual belikan dan juga menambah kesejahteraan mereka dan peningkatan kualitas hidup.

Tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah pengembangan kemampuan, kemandirian, keberdayaan, dan produktivitas masyarakat yang bergerak di sektor ekonomi kreatif (usaha kecil) bidang pertanian, peternakan, serta produk olahannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jrasah dan Desa Klakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dengan metode penentuan lokasi *purposive sampling* (secara sengaja) dengan mempertimbangkan berbagai potensi SDM dan SDA di lokasi serta tingkat *urgency* pemecahan masalah yang sedang dihadapi masyarakat setempat. Program pemberdayaan melalui kegiatan KKN-PPM ini sejauh mungkin melibatkan masyarakat sasaran dalam pelaksanaannya atau dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA adalah suatu metode yang menempatkan masyarakat sebagai subyek, perencana, pelaksana, sekaligus sebagai penilai dalam program pemberdayaan sehingga tim KKN-PPM dan *stakeholder* yang terlibat sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelakunya (Sidu, 2006). Tahapan pelaksanaan melalui kegiatan survei potensi dan identifikasi masalah, *Focus Group Discussion* (FGD), penyuluhan, pelatihan, percontohan, dan pendampingan produksi serta pemasaran.

HASIL KEGIATAN

Gunung Merapi yang meletus beberapa tahun yang lalu menyebabkan kerusakan di beberapa wilayah termasuk Kabupaten Boyolali yang merupakan

salah satu wilayah di lereng gunung tersebut. Salah satunya adalah Kecamatan Selo yang terletak di lereng merapi sebelah utara. Akibat erupsi Gunung Merapi tersebut menimbulkan kerugian besar dalam bidang pertanian mencapai 72 milyar. Kerugian yang didera masyarakat sebagian besar dari sektor pertanian hortikultura karena lebih dari 1.100 hektar tanaman di Selo, Cepogo, dan Musuk dalam kondisi rusak. Rata-rata rusak akibat ditimpa abu vulkanik saat Gunung Merapi mengeluarkan erupsi besar. Kerusakan terparah dialami para petani yang berada di dalam kawasan rawan bencana tiga di Kecamatan Selo seperti Desa Lencoh, Desa Klakah, dan Desa Jrasah yang hanya berjarak kurang dari 7 km dari puncak Gunung Merapi. Selain itu disektor peternakan juga mengalami kerugian yaitu dari jumlah populasi sebesar 61 ribu ekor untuk sapi perah dan 81,5 ribu ekor sapi potong yang terkena dampak bencana erupsi Gunung Merapi sekitar 28,504 ribu ekor.

Bencana erupsi Gunung Merapi tersebut memberikan dampak yang luar biasa pada keadaan sosial kemasyarakatan penduduk Lereng Merapi secara khususnya dan kehidupan masyarakat Boyolali secara umum. Akibat dari bencana ini berdampak pada aspek mental, spiritual, pendidikan, kesehatan, mata pencaharian, sumber daya alam dan perekonomian (Ardiansyah, 2010 dalam Emawati dan Lutojo, 2011). Program pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk memulihkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pasca erupsi Gunung Merapi.

Bentuk dan cara pemberdayaan sangat beraneka ragam, mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan masyarakat ke arah kemandirian dan ketangguhannya dalam berusaha. Kondisi tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan/penyuluhan dalam membentuk perubahan perilaku, yakni meningkatkan kemampuan peternak untuk dapat menentukan sendiri pilihannya, dan memberikan respons yang tepat terhadap berbagai perubahan sehingga mampu mengendalikan masa depannya dan mendorong untuk lebih mandiri.

Letak geografis Kecamatan Selo yang berada di Lereng Gunung Merapi (sekitar 7 km dari puncak Merapi), menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk usaha di bidang pertanian, peternakan, serta produk olahannya. Melalui PRA

teridentifikasi beberapa usaha kecil masyarakat yaitu usaha pembibitan tanaman dan produksi tanaman hortikultura, pembuatan batako, peternakan sapi potong, perikanan lele, pembuatan pupuk urine, serta pengolahan keripik sayuran khas lereng Merapi yaitu keripik “centrong” (Tabel 1). Karakteristik UKM secara umum di lokasi kegiatan masih bersifat tradisional (produksi menggunakan tenaga manusia atau peralatan sederhana), kapasitas produksi rendah, pengemasan sangat sederhana, pemasaran bersifat lokal, serta belum mengenal sistem pembukuan keuangan serta sistem manajerial.

Berbekal hasil PRA, maka sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi UKM, maka diadakan FGD (*focus group discussions*) yang melibatkan pengelola UKM, tokoh masyarakat, pemerintahan desa, mahasiswa, serta dosen pendamping. Dari kegiatan FGD ini disepakati adanya program sosialisasi/penyuluhan, pelatihan ketrampilan, serta pendampingan pengelolaan usaha.

Tabel 1. Identifikasi Usaha Kecil Menengah di Desa Jrasah dan Klakah

Jenis Usaha	Banyaknya Kelompok / UKM	
	Desa Jrasah	Desa Klakah
Pembibitan Tanaman Sayuran	8	10
Peternakan Sapi Potong	2	2
Perikanan Lele	4	2
Pembuatan Pupuk Urine	1	2
Keripik Sayuran	1	1
Pembuatan Batako	1	2

Sumber : Data Primer Terolah, 2014

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan diutamakan untuk merubah pola pikir masyarakat bahwa usaha perlu untuk dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Menurut Amanah (2007) penyuluhan merupakan ilmu dan gerakan transformasi masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki dengan pendekatan edukasi, melakukan upaya penyelesaian masalah, menuju tatanan kehidupan yang lebih bermutu dan bermartabat. Peningkatan pengetahuan merupakan satu aspek mendasar yang

dijadikan parameter keberhasilan penyuluhan. Pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan merupakan salah satu cara evaluasi terhadap efektivitas peran dan kegiatan penyuluhan. Sedangkan untuk meningkatkan ketrampilan atau aspek psikomotorik masyarakat maka dilakukan berbagai program pelatihan sebagai tindak lanjut dari program penyuluhan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan diantaranya : 1) pelatihan pembuatan pupuk organik berbahan dasar kotoran ternak ; 2) pelatihan pembuatan pakan ternak (silase) ; 3) pelatihan olahan aneka hasil pertanian sayuran ; 4) pelatihan pembukuan keuangan ; serta 5) pelatihan penggunaan komputer untuk mendukung administrasi dan pemasaran produk. Dalam pengembangan masyarakat, pelatihan diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dari warga masyarakat dalam menghadapi tuntutan maupun perubahan lingkungan sekitarnya. Pemberian pelatihan bagi masyarakat bertujuan untuk memberdayakan, sehingga warga masyarakat menjadi berdaya dan dapat berpartisipasi aktif pada proses perubahan. Pelaksanaan pelatihan juga dapat saja dilakukan di masyarakat, yang juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari warga masyarakat seperti pengetahuan atau bidang keterampilan tertentu (Sudirman, 2007).

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan, maka dilaksanakan kegiatan peningkatan produktivitas melalui pendampingan produksi, peningkatan kualitas produk, introduksi peralatan produksi, pembuatan merek dan kemasan, serta akses pasar. Pendampingan produksi usaha lebih difokuskan pada UKM pupuk urine dan UKM Keripik Centrong, dikarenakan kedua jenis usaha ini dianggap paling potensial untuk dikembangkan. Dilihat dari segi bahan baku kedua jenis usaha ini tidak akan kesulitan, karena UKM pupuk urine berbahan dasar limbah peternakan serta empon-empon yang mudah didapatkan dari alam sekitar, begitu juga UKM Keripik Centrong yang bahan dasarnya merupakan daun tumbuhan liar yang tumbuh subur di pekarangan. Dari segi pemasaran kedua UKM memiliki prospek yang cerah, dimana 90% masyarakat di Lereng Merapi mengandalkan hidupnya dari bercocok tanam sehingga sangat membutuhkan pupuk. Pupuk yang selama ini digunakan merupakan pupuk kimia yang harganya sangat mahal serta sulit didapatkan, sehingga keberadaan pupuk urine sangat

membantu menekan biaya. Introduksi peralatan penunjang produksi berupa drum dan botol pengemas pupuk urine, serta peralatan penggorengan yang dilengkapi dengan peniris minyak untuk UKM Keripik Centrong. Peningkatan kualitas produk Keripik Centrong dilakukan dengan metode pembuatan adonan tepung, penggorengan, serta penirisan yang tepat sehingga diperoleh produk keripik yang renyah. Melalui introduksi peralatan ini produktivitas usaha menjadi meningkat, yaitu yang sebelumnya produksi hanya dilakukan saat ada pesanan mulai dikerjakan secara kontinyu, sebanyak 2 kali produksi dalam seminggu untuk keripik centrong dengan kapasitas 5 kg keripik jadi/produksi, dan 2 kali produksi pupuk urine dalam satu bulan dengan kapasitas produksi 100 liter/produksi.

Strategi pemasaran sangat diperlukan untuk meningkatkan penjualan produk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan kualitas kemasan. Sebelum diadakan pendampingan produk keripik centrong hanya dikemas dalam plastik tanpa merek dengan ukuran berat 50 gr dengan harga Rp. 1.000, sedangkan pupuk urine hanya dikemas dalam botol minuman bekas yang juga tidak dilengkapi dengan label merek dagang. Kemasan tanpa merek ini jelas kurang menjual, karena produk tidak memiliki karakteristik dan citra pengenal. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptono (2008) bahwa kemasan menjadi alat pemasaran yang penting, kemasan bila dirancang dengan cermat bisa menimbulkan nilai kecocokan bagi konsumen dan nilai promosi bagi produsen, banyak faktor telah meningkatkan penggunaan kemasan sebagai alat pemasaran. Banyak perusahaan yang sangat memperhatikan pembungkus suatu barang sebab mereka menganggap bahwa fungsi pembungkus tidak hanya pembungkus. Dengan demikian pembungkus yang menarik akan mempercepat kelancaran penjualan barang, Charles A. Beresrin petugas dari Modern Packaging Magazine Amerika pernah mengatakan bahwa "Pembungkus tidak hanya merupakan pelayanan tetapi juga sebagai salesman dan pembawa kepercayaan, dimana suatu pembungkus merupakan penglihatan akhir dari konsumen yang dapat dipercaya" (Alma, 2007 dalam Akrom, 2013). Melalui kegiatan ini UKM diberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan kemasan yang efisien dan menarik dilengkapi dengan label merek serta informasi yang detail mengenai komposisi, manfaat,

cara penggunaan, serta identitas produsen. Keripik Centrong dibuat dalam dua kemasan ukuran 250 gr seharga Rp. 5.000 dan ukuran 50 gr seharga Rp. 1.000, sedangkan pupukurine dikemas dalam bentuk botol ukuran 1 liter yang dijual dengan harga Rp. 15.000/botol. Pendampingan terhadap UKM juga dilakukan dalam mengakses pasar sebagai upaya untuk memperluas area pemasaran. Pemasaran keripik centrong yang sebelumnya terbatas pada warung-warung disekitar desa, diperluas area pemasarannya sampai ke toko-toko setingkat kecamatan, bahkan sebagai upaya promosi diikutkan dalam gelar produk atau pameran di tingkat kabupaten.

Pendampingan terus dilakukan meskipun kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program KKN-PPM telah berakhir, hal ini mengingat bahwa program pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga potensi masyarakat terus berkembang dan terciptanya kemandirian.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam program KKN-PPM ini dapat disimpulkan :

1. Kepedulian dan empati mahasiswa pada permasalahan yang ada di masyarakat meningkat, sehingga terjadi perubahan perilaku mahasiswa, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) berbasis masyarakat
2. Terjadi penguatan kemampuan dan kemandirian masyarakat yang bergerak di beberapa sektor usaha kecil melalui program peningkatan ketrampilan dan produktivitas usaha

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang telah membantu pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini baik berupa bantuan materiil dan in materiil. Ucapan terima kasih disamapaikan kepada : DP2M DIKTI, LPPM UNS, Pemerintah dan Masyarakat Desa Klakah dan Jrasah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrom, M.C. 2013. Pengaruh Kemasan, Harga, dan Promosi, Terhadap Proses Keputusan Pembelian Konsumen Keripik Paru UMKM Sukorejo Kendal. Skripsi S-1. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Amanah, S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan. Edisi Maret 2007 Vol 3. No 1. ISSN : 1858-2664
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. 2010. Boyolali Dalam Angka. BPS. Boyolali
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Boyolali. 2010. Data Statistik Peternakan Tahun 2010. Dinas Peternakan dan Perikanan, Kabupaten Boyolali
- Emawati, S dan Lutojo. 2011. Model Pelatihan Keterampilan Usaha Pertanian Peternakan Terpadu (Integrtd Croop Livestock System) sebagai upaya pemulihan kondisi sosial ekonomi dan mendukung pariwisata di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Penelitian Fakultas Pertanian UNS, Surakarta
- Ismurdyawati, Hariadie, dan R. Djsmartinah. 2013. Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Kampung-Kampung Kota di Kecamatan Gayungan Surabaya. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Sidu, D. 2006. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi Doktor. Pasca Sarjana IPB. Bogor
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta
- Sudirman, 2007. Model Pelatihan Keterampilan Usaha Terpadu bagi Petani sebagai Upaya Alih Komoditas Studi pada Petani Penggarap Lahan Perhutani di Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung. Desertasi. UPI. Bandung
- Tjiptono, F. 2008. Strategi Bisnis Pemasaran. Penerbit Andi, Yogyakarta